



## INTERPRETASI KARYA DJOKO PEKIK “BERBURU CELENG”

<sup>1</sup>Fadhil Maulana, <sup>2</sup>Faizal Erlangga Makawi\* & <sup>3</sup>Pangeran Paita Yunus  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

1. fadhilmaulana064@gmail.com

2. faizal.erlangga@unm.ac.id

3. pangeranpaita@unm.ac.id

\*Corresponding author: faizal.erlangga@unm.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk Untuk menambah wawasan di bidang seni dengan memaparkan lebih lanjut tentang penulisan interpretasi atau kritik seni dengan pendekatan teori Feldman yang menggunakan tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi pada karya Djoko Pekik. Metode dalam interpretasi karya Djoko Pekik ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori Feldman. Kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang cenderung memakai analisis biasanya bersifat deskriptif, berguna dalam mengetahui, memaparkan, menyelidiki, menjelaskan kualitas keunggulan maupun pandangan individu atau kelompok terhadap sesuatu semisal pengaruh sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Interpretasi karya seni adalah proses menafsirkan nilai-nilai yang terikat dalam karya tersebut, karena dibalik sebuah karya pasti ada maksud atau hal yang melatarbelakanginya. Kita dapat melihat dalam tulisan ini contoh interpretasi terhadap karya lukis “Berburu Celeng” yang dibuat oleh Djoko Pekik, dimana ia memaparkan bagaimana karyanya itu mampu mewakili pikiran dan hatinya, sehingga dia mengangkat realitas sosial dalam karyanya untuk mengekspresikan diri juga menyuarakan apa yang selama ini dia dan masyarakat rasakan. Karena pengalaman pribadinya itulah yang membentuk karakter atau gaya lukisnya, hal itu pula yang membuat lukisannya mahal karena mampu memunculkan tampilan visual yang unik dan khas serta pemaknaan atas pengalaman hidup yang begitu dalam dan berarti. Tentu hal-hal seperti itu dapat kita pelajari guna meningkatkan kepekaan kita dalam berkarya dan memahami karya.

**Keywords:** Kritik Seni, Djoko Pekik, Berburu Celeng.

### ABTRACT

*The aim of this research is to enhance insights in the field of art by providing a detailed exposition of the interpretation or art criticism using Feldman's theory, employing the stages of description, formal analysis, interpretation, and evaluation in Djoko Pekik's works. The method used for interpreting Djoko Pekik's works involves qualitative descriptive research with the Feldman theory approach. Qualitative research, in this context, tends to utilize descriptive analyses useful for understanding, presenting, investigating, and explaining the qualitative excellence or perspectives of individuals or groups towards something, such as social influences. The research results indicate that the interpretation of artwork is a process of deciphering the inherent values in the piece because behind every work, there is a purpose or underlying concept. The study provides an example of the interpretation of Djoko Pekik's painting "Berburu Celeng," demonstrating how his work represents his thoughts and emotions, expressing social realities to convey personal feelings and the shared experiences of society. Djoko Pekik's personal experiences shape his painting style, making his artwork valuable for its unique visual representation and profound meaning derived from life experiences. Such insights contribute to improving artistic sensitivity and understanding of artworks.*

**Keywords:** Art Criticism, Djoko Pekik, Berburu Celeng.

## 1. PENDAHULUAN

Kritik seni merupakan aktivitas merespon, menanggapi, menginterpretasi sebuah karya guna untuk mengetahui makna, maksud atau tujuan serta fakta dari karya tersebut secara lebih dalam. Selain hal itu kritik seni sendiri juga dapat memberi kesimpulan berupa baik atau buruknya sebuah karya agar sang seniman dapat terus meningkatkan kemampuan dan kualitas kedepannya, ini merupakan bentuk apresiasi kritikus terhadap karya sang seniman. "Kritik seni digunakan sebagai penilaian terhadap suatu karya seni yang pada dasarnya digunakan untuk menguji suatu bentuk dan pemaknaan secara artistik dan sejauh mana pemahaman wacana yang didapat dari sebuah karya seni yang akan dinilai" (Qumaira, 2019).

Dalam tulisan kali ini penulis akan menginterpretasi karya dari Djoko Pekik yang berjudul "Berburu Celeng", dengan menggunakan pendekatan teori Feldman yang sudah umum dikenal oleh para kritikus atau pelaku seni untuk menginterpretasikan karya seni, yaitu terdiri dari tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hadirnya sebuah pendekatan atau teori dalam melakukan interpretasi seni tentu mempermudah kritikus, pelaku seni, atau orang-orang yang ingin menangkap maksud yang ada di balik karya atau gagasan dari sang seniman, serta hal-hal lain yang ingin kita ungkap dari karya seni tersebut termasuk ekspresi sang seniman itu sendiri. Karya ini merupakan pemaknaan atas pengalaman hidup senimannya, dan cara mereka untuk berbicara atau menyampaikan isi hati dan pikirannya. "Ekspresi pencipta adalah jiwa bagi karya ciptaannya, apabila suatu karya diciptakan tanpa ekspresi, berarti ia telah sia-sia dengan menciptakan karya seni yang kosong tanpa jiwa dalam pengertian psikologis" (Yunaldi, 2016). Sehingga untuk memperjelas interpretasinya maka dihadirkanlah metode yang dinilai cocok dalam hal ini, yaitu metode Edmund Burke Feldman terhadap karya Djoko Pekik.

Perlu kita ketahui bahwa Djoko Pekik merupakan salah satu pelukis senior di Indonesia yang tema lukisannya banyak mengangkat tema-tema tentang celeng atau babi. Salah satu lukisannya yang terkenal yaitu "Berburu Celeng" dan lukisan ini telah terjual dengan harga satu milyar rupiah. Harga yang begitu tinggi pada masa itu untuk sebuah lukisan, dari hal ini kita harus tau bahwa harganya yang tinggi tentu erat kaitannya dengan nilai-nilai dalam karyanya itu. Damayanti & Nagara (2022:117), mengatakan sebuah karya bernilai seni kalau itu memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi manusia. Seni menggerakkan kita pada rasa transenden, yaitu rasa sukacita dalam mengenai sesuatu yang baru dan berbeda dari pengalaman sehari-hari. Terhadap karya seni demikian itu, manusia merasakan bahagia, puas, penuh, dan kaya rohani.

Karya Djoko Pekik termasuk dalam kategori karya seni kontemporer atau modern, dimana ia sering menggabungkan berbagai gaya, teknik, dan gagasan baru dalam seni lukis. Ia dikenal dengan karyanya yang memiliki gaya realis, ekspresif, abstrak dan mengandung nilai kerakyatan serta nilai sosial yang tinggi, seperti membahas kesulitan hidup atau penderitaan masyarakat. "Realitas sosial menjadi tema dalam lukisannya dan tema tersebut tidak berubah sejak di bangku kuliah hingga kini" (Lusiana, 2017). Djoko Pekik peka terhadap situasi dan kondisi yang ada, sehingga dia mencoba mengekspresikan apa yang ada dipikiran dan hatinya dalam bentuk goresan tangan yang bermediakan cat dan kanvas. Karya Djoko Pekik selain mengangkat realitas sosial juga erat kaitannya dengan budaya, karena sosoknya yang memang menghormati dan melestarikan kebudayaan. "Karya-karyanya yang mengangkat tentang kehidupan rakyat kelas bawah hingga permasalahan-permasalahan dalam negeri ini juga dibumbui nilai-nilai budaya khas Indonesia" (Fadlila dan Shokhiyah, 2020). Disamping itu Djoko pekik juga memiliki gaya ekspresionis yang terbilang unik, terinspirasi dari teknik Affandi Koesoema, yang kemudian ia kembangkan dengan gaya dan karakter sendiri.

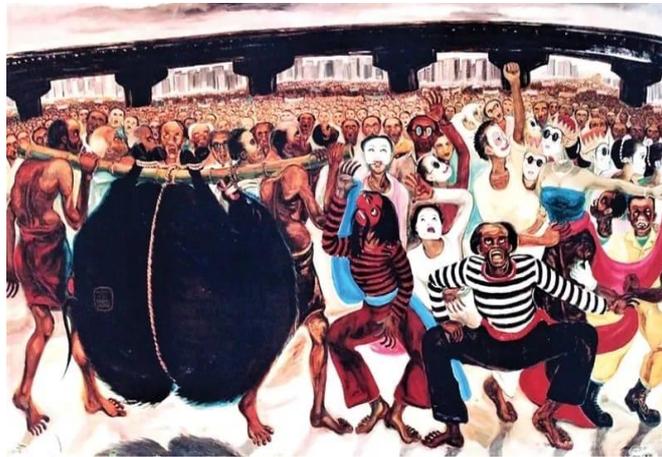
Untuk menambah wawasan di bidang seni maka penulis akan memaparkan lebih lanjut tentang penulisan interpretasi atau kritik seni dengan pendekatan teori Feldman yang menggunakan tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi pada karya Djoko Pekik.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam interpretasi karya Djoko Pekik ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori Feldman. Kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang cenderung memakai analisis biasanya bersifat deskriptif, berguna dalam mengetahui, memaparkan, menyelidiki, menjelaskan kualitas keunggulan maupun pandangan individu atau kelompok terhadap sesuatu semisal pengaruh sosial. "Metode penelitian kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati" (Bogdan dan Taylor, 1992). Sedangkan deskriptif ini jenis penelitian yang mengumpulkan data atau sumber guna memecahkan

suatu persoalan secara lebih jelas, luas, detail, dan mendalam. Kualitatif deskriptif memanfaatkan data kualitatif kemudian dipaparkan secara deskriptif. Adapun teori kritik seni yang digunakan merupakan teori kritik Edmund Burke Feldman yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian atau evaluasi. Teori Feldman ini merupakan teori yang sudah sangat umum digunakan oleh para pelaku-pelaku seni dalam menginterpretasi, menilai, dan mengkritik sebuah benda seni. Teori ini dinilai cocok dalam menginterpretasikan karya Djoko Pekik. Deskripsi ini berisi penjelasan atau menyajikan hal-hal yang nampak secara umum dari suatu karya, atau fakta nyata yang ada pada karya tersebut. “Deskripsi merupakan suatu penyajian kritik seni yang dilakukan secara objektif dengan menyajikan keterangan yang bersumber dari fakta yang terdapat dalam karya seni” (Dharsono, 2007:55). Analisis formal, berisi analisis terhadap visual karya yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk yang ada di dalamnya. “Penyajian yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan setiap bagian pada kritik seni, misal pada seni rupa, lebih dilakukan penekanan pada garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figur, lokasi, ruang, dan volume” (Novianti dan Efi, 2022:227). Interpretasi, merupakan tahap penafsiran atas makna yang melekat pada karya. Sedangkan evaluasi atau penilaian adalah tahap dimana kita menentukan kualitas suatu karya baik dari segi visualnya, atau makna yang ada dibalikny.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lukisan Djoko Pekik berjudul Berburu Celeng

Dokumentasi: Fadhil Maulana 2023

Pelukis	: Djoko Pekik
Judul	: Berburu Celeng
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun Pembuatan	: 1998
Dimensi Karya	: 275 x 450 cm

#### Deskripsi

Gambar di atas merupakan karya dari seniman senior Indonesia yang bernama Djoko Pekik, yang dibuat pada tahun 1998 dan dikerjakan menggunakan cat minyak di atas kanvas yang berdimensi 275 x 450 cm. Lukisan tersebut telah laku terjual dengan harga satu milyar rupiah. Pada tampilan visual lukisan itu, tepatnya di sisi kiri memperlihatkan seekor celeng atau babi yang sangat besar dan gempal dengan taringnya yang panjang dan melengkung indah, berwarna hitam dan di ikat secara terbalik pada sebilah bambu, diangkat oleh dua laki-laki kurus yang tidak mengenakan baju. Terlihat pula ada banyak kalangan masyarakat yang berkerumun dengan berbagai macam ekspresi dan pakaiannya, termasuk figur penari yang berada di sisi kanan lukisan. Dapat dilihat pula pada lukisan tersebut ada banyak sekali kepala manusia yang semakin kebelakang semakin mengecil karena adanya penerapan perspektif, menandakan jumlah manusia yang betul-betul banyak, diantara masyarakat itu ada yang mengangkat spanduk layaknya sedang melakukan demonstrasi, spanduk itu terlihat kecil karena pengaruh perspektif yang jauh sehingga

tulisannya nampak tidak jelas, tapi ini bukan tentang sebuah demonstrasi tapi berburu celeng atau babi. Masyarakat nampak bahagia dan antusias atas tertangkapnya celeng tersebut, bahkan ada yang sampai mengangkat tangan, mengepalkan dan lain sebagainya. Pada latar lukisan berburu celeng ini nampak seperti di ruang terbuka dengan objek warna hitam yang menyerupai penyanggah jalan tol layang atau jembatan layang dan objek berwarna abu-abu dibawahnya menyerupai gedung-gedung yang menjulang tinggi. Dari pengaplikasian warna Djoko Pekik menggunakan beberapa warna dalam penggarapan karya tersebut seperti warna coklat, merah, hitam, putih, abu-abu, biru, dan sedikit hijau.

## Analisis Formal

Lukisan berburu celeng oleh Djoko Pekik ini memiliki karakter atau gaya yang khas dan unik menampilkan realitas sosial dengan penggarapan yang realis-ekspresif. Ekspresionis dalam lukisannya terinspirasi dari Affandi Koesoema tapi dikembangkan sehingga punya karakter sendiri, dikemas dan ditampilkan dengan bahasa dirinya sendiri. "Bahasa bukan hanya ucapan lisan melainkan juga ungkapan gambar. Gambar merupakan sebuah ekspresi bahasa yang disiratkan melalui wujud tertentu, sama seperti lukisan." (Haryono, 2020). Garis-garis dalam subjek lukisnya terbilang cukup tegas dan gamblang sehingga subjek mudah untuk dilihat dan diketahui, tarikan garisnya terhitung campuran antara geometris dan non geometris, namun dominan non geometris yakni luwes dan tidak kaku seperti yang nampak pada subjek figur manusia atau masyarakat, celeng, bambu dan lain sebagainya. "Gayanya bisa dikategorikan ketepatan objektif, tetapi mencampurkan dengan unsur-unsur dekoratif serta pembentukan yang naif" (Burhan, 2013). Dalam lukisan tersebut menerapkan perspektif sehingga jelas objek dan subjeknya, mana bagian yang dekat maupun jauh. Komposisi dalam lukisannya pun padat namun seimbang memiliki banyak subjek tapi tetap simetris dalam ruang kanvas sehingga memberikan kesan yang indah dan menarik. Dari penggunaan warna Djoko Pekik dalam lukisan ini menampilkan beberapa warna saja yang terbilang sederhana tanpa banyak campuran seperti hitam, coklat, putih, abu-abu, biru, merah dan sedikit hijau, namun yang lebih mendominasi adalah hitam dan coklat. Sebagai penerapan warna hitam ada pada celeng atau babi yang sedang ditandu dua orang dalam lukisan, warna hitam pada subjek babi berarti tamak, bengis, merugikan, buas, rakus. Dan penerapan warna coklat ada pada kumpulan kalangan masyarakat, coklat sendiri berarti kesederhanaan dan kegembiraan. Bentuk objek yang ada dalam lukisan merupakan hasil dari indera pengamatan Djoko Pekik dalam kehidupan sehari-harinya, yang mengangkat realitas golongan masyarakat kelas bawah. Bentuk dari visual lukisan ini terbilang datar dengan teksturnya yang halus, hal itu dapat dilihat dari sapuan kuasnya yang rata. Terdapat juga ritme di dalamnya yakni repetitif berupa pengulangan kepala-kepala manusia atau masyarakat yang nampak dari kejauhan. Kontas dan gelap terang juga dapat dengan jelas kita lihat dalam lukisan "Berburu Celeng" ini, sehingga karyanya nampak menonjol dan tidak monoton. Proporsinya pun jelas karena menggunakan perbandingan antara objek yang besar dan kecil.

## Interpretasi

Lukisan "Berburu Celeng" karya Djoko Pekik dibuat pada tahun 1998, tepat pada keruntuhan pemerintahan Orde Baru yang kala itu dipimpin oleh presiden kedua yakni Soeharto. Lukisan ini merupakan bentuk pengekspresian yang mewakili pikiran dan hatinya atas realitas sosial yang dialami dirinya dan masyarakat pada masa itu, ini merupakan bentuk katarsis atas kejajaman kekuasaan waktu itu, yang membuat dirinya dan masyarakat menderita. "Ide awal dari kemunculan celeng adalah tekanan-tekanan dan penderitaan-penderitaan yang dialami Djoko Pekik. Celeng adalah umpatan yang keluar dari mulut pelukis, yang tak tertahankan oleh karena hal yang dialami oleh pelukis." (Nugraha, 2010). Celeng atau babi menjadi ungkapan atau perumpamaan atas penguasa yang tidak ia sukai. Secara umum hewan ini, kita kenal sebagai hewan yang rakus, tamak, bengis, buas, suka memperkaya diri dan keluarganya dengan mengambil tanaman-tanaman masyarakat yang dianggapnya makanan dan tentu ini sangat merugikan masyarakat, karakter seperti itu dirasa cocok untuk disematkan kepada penguasa orde baru kala itu.

"Pelepasan emosi yang terpendam sejak lama akibat perlakuan penguasa orde baru sehingga dirinya harus menanggung penderitaan yang panjang terutama ketika berada di penjara. Celeng merupakan representasi kebencian terhadap sosok penguasa orde baru (Soeharto) yang diambil dari salah satu umpatan ketika di dalam penjara yaitu asu, bajingan, atau celeng" (Lusiana, 2017)."

Dari hal itu penulis dapat menginterpretasi penangkapan babi atau celeng ini merupakan penanda runtuhnya kekuasaan sang penguasa orde baru, yang telah membuat rakyat sengsara dan menderita selama bertahun-tahun lamanya. Dalam lukisan itu ditampakkan celeng sebagai simbol dari penguasa orde

baru yang begitu besar berbadan gempal dan berwarna hitam, ini merupakan sebuah tanda atas sifat negatif dari kebesaran, kekuasaannya berupa kerakusan, ketamakan, kebengisan, pengerusakan tatanan bernegara dan lain sebagainya, namun dalam lukisan itu sang celeng digantung secara terbalik oleh masyarakat, tak berdaya dan tak berketik sebuah tanda bahwa kekuasaannya telah pudar dan hilang, runtuh di tangan masyarakat, itu karena ulahnya sendiri yang memberikan kerugian kepada rakyat sehingga dia harus menanggung kehinaan atas kelakuannya. Dilukiskan itupun kita dapat melihat taringnya yang melengkung indah dan perkasa, itu merupakan sebuah simbol atas kekuatan dan martabatnya yang sering digunakan sebagai senjata dalam mencari makan, mempertahankan diri, dan merampas hak milik warga namun dalam lukisan itu kita melihat taringnya tidak punya arti lagi ia tidak berdaya karena diikat dan digotong oleh dua figur manusia ke tengah kerumunan masyarakat, dapat dikatakan harga diri dan martabatnya sebagai penguasa telah runtuh dan hilang. Terikatnya celeng dan badannya yang terbalik itu juga memberikan kesan yang semakin kuat atas ketidakberdayaannya.

Dalam lukisan "Berburu Celeng" karya Djoko Pekik ini, juga dapat kita lihat dua laki-laki yang sedang mengangkat dan menggotong celeng besar gempal itu ke kerumunan masyarakat, tidak mengenakan baju sehingga badan mereka yang kurus kering kelihatan, orang-orang yang ada pada lukisan itupun kurus-kurus hanya saja sebagian tertutup oleh pakaian mereka, dan penulis menginterpretasikan hal ini sebagai kondisi masyarakat pada masa orde baru itu yang terbilang menderita dan kekurangan, namun dari badan mereka yang kurus tetap dapat mengangkat beban yang terbilang berat dari celeng tersebut, ini merupakan sebuah pertanda bahwa adanya semangat dalam menjalani beban yang ditanggung selama ini, ini merupakan gambaran bahwa rakyat kecil punya semangat yang tinggi atas tantangan kehidupan yang dijalaninya di masa itu. Kita dapat melihat juga masyarakat dari berbagai kalangan dalam lukisan itu rasanya bersorak bahagia dan gembira atas tertangkapnya celeng hitam ini, juga mengeluarkan macam-macam ekspresi sebagai bentuk kekesalan pada sang celeng atas kelakuan-kelakuannya yang merugikan dan meresahkan masyarakat selama ini. Dalam hal ini penulis menafsirkannya sebagai bentuk kebahagiaan rakyat atas runtuhnya kekuasaan sang penguasa waktu itu, masyarakat menyambutnya dengan gembira, suka cita seperti sedang melakukan karnaval.

## Evaluasi

Dalam lukisan "Berburu Celeng" karya Djoko Pekik yang dibuat tahun 1998 ini dinilai memiliki kualitas artistik atau visual yang unik terbilang ekspresif dengan gayanya sendiri, berasal dari karakter dan pengalaman-pengalaman senimannya yang telah lama bergelud dalam kesenian, unsur-unsur visual dalam lukisannya memberikan kontribusi besar atas penyampaian pesan yang mendalam dari senimannya kepada para penikmat karya seni khususnya lukisan, objek atau subjeknya pun jelas dan mudah dikenal sehingga memudahkan orang-orang dalam mengamatinya. Tidak hanya tentang visual tapi apa yang terkandung di dalamnya yakni latar belakang, gagasan, tujuan atau makna dari lukisan itu layak diapresiasi karena mengangkat realitas sosial, membantu masyarakat dalam menyuarakan penderitaan dan kesengsaraannya selama ini, dan tentu itu juga beranjak dari pengalaman pribadi sang seniman yang telah merasakan sendiri kekejaman kekuasaan masa itu sehingga hal itu menjadi latar belakang terciptanya lukisan ini, hal itu membuatnya selalu menaruh dendam atas kesengsaraan yang dialaminya, berkepanjangan dan tidak berakhir sehingga memberikan dia ide untuk memunculkan gambaran penguasa dalam bentuk hewan yang rakus, tamak, bengis, buas yakni celeng atau babi. Lukisan ini merupakan bentuk kritikan dan gambaran kondisi di masa itu sehingga memberikan nilai-nilai yang berharga. Kombinasi warna yang digunakan juga terbilang sederhana tidak banyak campuran namun mampu memberikan karakter yang kuat terhadap lukisan tersebut. Tak heran jika karya ini terjual dengan harga yang fantastis yakni satu miliar rupiah sewaktu dia masih hidup, itu karena tak lepas dari nilai artistik visualnya yang terbilang unik dan khas serta makna yang terkandung didalamnya begitu dalam, erat kaitannya dengan realitas sosial berupa kesengsaraan, penderitaan, penindasan yang dialaminya selama hidup. Menurut penulis karya ini bagus dan mampu menambah wawasan maupun inspirasi kita dalam berkarya, juga dalam memahami arti dari sebuah karya yang memediasi kita dalam berekspresi khususnya dalam menyuarakan berbagai nilai-nilai yang kita dapat dalam kehidupan ini.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Interpretasi karya seni adalah proses menafsirkan nilai-nilai yang terikat dalam karya tersebut, karena dibalik sebuah karya pasti ada maksud atau hal yang melatarbelakanginya, seni yang sebenarnya tidak hanya tentang keindahan namun pemaknaan atas pengalaman hidup, maka dari itu diperlukan pendekatan untuk memahaminya. Kita dapat melihat dalam tulisan ini contoh interpretasi terhadap karya lukis

"Berburu Celeng" yang dibuat oleh Djoko Pekik, dimana ia memaparkan bagaimana karyanya itu mampu mewakili pikiran dan hatinya, sehingga dia mengangkat realitas sosial dalam karyanya untuk mengekspresikan diri juga menyuarakan apa yang selama ini dia dan masyarakat rasakan. Karena pengalaman pribadinya itulah yang membentuk karakter atau gaya lukisnya, hal itu pula yang membuat lukisannya mahal karena mampu memunculkan tampilan visual yang unik dan khas serta pemaknaan atas pengalaman hidup yang begitu dalam dan berarti. Tentu hal-hal seperti itu dapat kita pelajari guna meningkatkan kepekaan kita dalam berkarya dan memahami karya.

## REFERENSI

- Qumaira, P.O. (2019). *Pemaknaan dari Lukisan "The Dead of Yesyurun" Pada Karya Mikhael Yesyurun*. Yogyakarta: Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa ISI.
- Lusiana, D. E. (2017). *Trilogi Celeng Djoko Pekik: Kajian Makna Melalui Pendekatan Semiotika Pierce* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Burhan, M. A. (2013). "Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: 'Tuan Tanah Kawin Muda'" *Ars: Panggung*, 23(3), 247.
- Nugraha, T. E. (2010). "Makna Trilogi Celeng Karya Seni Lukis Djoko Pekik" *Ars: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa Dewa Ruci*, 6(3), 446.
- Haryono. (2020). "The Function of Painting as a Visual Language (Djoko Pekik Trilogy Analysis)" *Ars: Jurnal Representamen*, 6(01), 26.
- Fadlila, H dan Shokhiyah, N. N. (2020). "Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik Dengan Tema Peristiwa September 1965" *Ars: Jurnal Brikolase Online*, 12(2), 110
- Damayanti, A. A dan Nagara, M. R. (2022). "Seni Lukis Kontemporer Karya Andie Aradhea dalam Pendekatan Kritik Seni" *Ars: Jurnal ATRAT*, 10(2), 117
- Yunaldi, A. (2016). "Ekspresi Goresan Garis dan Warna dalam Karya Seni Lukis" *Ars: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(1), 46
- Bogdan, R. & Taylor, S. J. (1992). "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif". Terjemahan Arif Surachman. Usaha Nasional. Surabaya
- Kartika, Sony Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Nofiyanti, N., & Efi, A. *KRITIK SENI DAN FUNGSI MELAKUKAN KRITIK SENI*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(2), 276-280.